

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH BALADA SUMARAH KARYA TENTREM LESTARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SMA

Rokhimah Setyo Hamdini, Sri Mulyati, Vita Ika Sari

Universitas Pancasakti Tegal

Email Korespondensi: hamdinisr21@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konflik batin yang terdapat dalam naskah monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari dan untuk mendeskripsikan implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Keadaan itu terjadi karena adanya benturan antara dua hal yang berbeda seperti keinginan, keyakinan, harapan, maupun pilihan yang saling bertolak belakang. Konflik batin atau konflik internal adalah segala sesuatu yang mempunyai perlawanan yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara cita-cita atau keinginan batin dengan realitas yang terjadi. Berdasarkan konsep dari Abraham Maslow, Ada lima kebutuhan manusia yaitu (1) kebutuhan Fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan cinta kasih, (4) kebutuhan rasa penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari. Wujud data yang digunakan berupa kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan konflik batin tokoh utama dalam naskah monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pada tahap penyajian digunakan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik batin yang terdapat dalam naskah monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari menghasilkan data kutipan sebanyak 20 data. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi ajar di SMA dikarenakan peristiwa dan amanat yang terkandung di dalamnya yang dapat dijadikan contoh dan pelajaran bagi peserta didik.

Kata Kunci: *Konflik batin, naskah monolog, implikasi pembelajaran.*

1. PENDAHULUAN

Sastra menurut bahasa sansekerta yang artinya teks yang mengandung intruksi atau pedoman, sas yang artinya intruksin atau ajaran, sedangkan tra artinya

alat atau sarana. (Teeuw, 2015 : 20).

Sedangkan menurut Rafiek dalam (Aulia, 2016 : 114) Sastra adalah istilah umum yang biasanya merupakan karya-karya yang termasuk dalam genre-genre utama

seperti ode, cerpen, novel, dan drama. Salah satu jenis karya sastra yang sering memunculkan gambaran persoalan manusia dari kehidupan sosial maupun aspek kejiwaan adalah drama. Drama merupakan salah satu genre karya sastra yang menjadi perwujudan kejiwaan dan pemikiran pengarang disamping novel, puisi, dan cerpen. Drama juga memiliki elemen-elemen yang sama dengan novel dan cerpen seperti halnya tokoh, alur, watak, dan tema. Luxembrug (dalam Turmudzi 2014:2). Drama merupakan kisah kehidupan manusia yang dipentaskan berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti latar panggung, lampu, dan disaksikan oleh penonton.

Salah satu naskah drama yang lengkap membicarakan persoalan kehidupan sosial manusia dan aspek kejiwaan manusia adalah naskah monolog "Balada Sumarah" karya Tentrem Lestari yang menyajikan kesengsaraan sebuah keluarga yang terpaksa harus kehilangan kepala keluarganya, yang dituduh oleh aparat lantaran dituduh terkait dengan PKI. Secara keseluruhan, monolog ini mempresentasikan perjuangan hidup seorang perempuan tanah Jawa pasca tragedi 1965 yang harus menanggung dosa turunan dan mengalami berbagai diskriminasi yang menyebabkan terampasnya hak-hak kemanusiaan,

direndahkan martabatnya, serta mengalami pemiskinan. Dalam naskah monolog Balada Sumarah diceritakan bahwa Suliman adalah ayah Sumarah yang seorang kusir andong yang juga merupakan buruh pemetik kelapa, dan pembuat gula. Kepolosan dan pendidikan yang rendah membuatnya mudah terpedaya. Tanpa bukti yang jelas Suliman ditangkap, karena dicurigai sebagai anggota koperasi milik PKI. Konsekuensi dari penangkapan Suliman tersebut menjadikan Sumarah terpaksa harus mengambil alih untuk menjadi tulang punggung keluarga.

Tokoh Sumarah digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat, pemberani, berprinsip dan terpelajar. Akan tetapi, pendidikan sudah di tempuh Sumarah tidak mampu meningkatkan status ekonomi keluarganya. Sumarah selalu tercekal disaat melamar pekerjaan, karena dianggap tidak bersih lingkungan. Akibatnya, ia harus menerima nasib menjadi buruh (pembantu, babu) sepanjang hidupnya. Berbagai tindakan diskriminatif dalam hal sosial, ekonomi, dan politik telah dialami Sumarah.

2. LANDASAN TEORI

Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita fiksi tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh di dalamnya,

karena pada dasarnya cerita merupakan gerak tingkah laku dari seorang tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2015 :164) Kehadiran tokoh dalam cerita sangat berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan untuk membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan. Pembicaraan mengenai penokohan dalam cerita rekaan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada pelaku di dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjukkan pada sifat, watak atau karakter seorang tokoh. Paparan tokoh dalam cerita sepenuhnya merupakan milik pengarang. Pengarang bisa secara bebas menampilkan tokoh dalam cerita sesuai dengan selera dan tujuan pengarang dalam berkarya. Meski tokoh yang ditampilkan hanyalah tokoh khayalan, pengarang akan memuwujudkan yang hidup, mempunyai perasaan dan pikiran.

Konflik

Konflik secara etimologi artinya adalah saling memukul yang berasal dari bahasa latin yaitu *configere*. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak melepaskan eksistensinya dari jalinan manusia lain. Suatu struktur sosial yang dibentuk oleh kelompok masyarakat tertentu akan memberlakukan suatu nilai tertentu pula. Adanya perbedaan

kepentingan antar individu yang menghuni suatu masyarakat akan menimbulkan adanya konflik. Konflik mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah karya sastra, tidak hanya sebagai bahan cerita, namun juga mengundang ketertarikan pembaca untuk menikmati cerita tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (2015:178) konflik dalam karya sastra merupakan peristiwa yang sangat penting untuk mengembangkan plot dalam karya fiksi. Jadi biasanya konflik menyerang dan mengarah pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan, yang terjadi dan dialami oleh tokoh yang ada di dalam cerita. Konflik sangat erat hubungannya dengan peristiwa, keduanya dapat menyebabkan suasana satu dengan yang lainnya. Konflik demi konflik yang diikuti dengan peristiwa demi peristiwa akan menjadikan konflik semakin meningkat dan meruncing sampai akhirnya berakhir pada sebuah titik yang disebut dengan klimaks. Bahkan sebenarnya yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca karya naratif adalah peristiwa-peristiwa konflik. Oleh karena itu, kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa akan sangat menentukan ladar kemenarikan pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Melati, 2019:230) konflik dibedakan menjadi dua jenis, yakni konflik fisik atau

konflik eksternal dan konflik batin atau konflik internal. Konflik fisik adalah konflik yang diakibatkan oleh adanya hubungan sosial antara sang tokoh dengan lingkungan sekitar yang berwujud perseteruan, adu mulut, dan lain-lain. Sedangkan konflik batin adalah konflik atau pertentangan yang terjadi di dalam diri pribadi seorang tokoh cerita atau bisa disebut permasalahan intern. Konflik tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

Monolog

Drama adalah sebuah tiruan tingkah laku manusia yang dipentaskan di atas panggung. Monolog merupakan salah satu bagian dari drama. Monolog berasal dari kata Yunani yang terdiri dari kata *mono* yang berarti satu dan *logos* yang artinya berbicara. Artinya monolog adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri atau adegan sandiwara dengan pelaku tunggal yang membawakan percakapan seorang diri atau sajak yang terdiri atas kata-kata yang diucapkan seorang tokoh tunggal pada saat kritis yang mengungkapkan keadaan dirinya atas situasi yang dihadapinya.

Jadi monolog memiliki pengertian hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok

bahasan dan lainnya. Sejalan dengan pengertian karya sastra, persoalan-persoalan yang diangkat dalam naskah drama ataupun naskah monolog merupakan persoalan-persoalan sehari-hari di masyarakat. Di samping itu, pemaparan bahasa dalam karya sastra drama monolog berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan lakuan tokohnya.

Hal lain yang membedakan sekaligus menjadi daya tarik drama monolog ialah dilihat dari cara aktor mendobrak dirinya untuk memerankan beberapa tokoh dengan gesture bahkan bahasa yang berbeda. Andalan plot dalam pertunjukan drama ataupun monolog sepenuhnya terletak pada kemampuan aktor mewujudkan hasil penafsirannya atas tokoh yang ada di dalam naskah. Pada drama monolog, aktor dituntut untuk melakukan berbagai adegan beserta dialog dengan dirinya sendiri.

Penulis ingin meneliti konflik batin tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari dalam hal ini adalah Sumarah, dengan alasan cerita drama lawas ini menarik untuk diteliti, di dalamnya menyajikan banyak hal yang relevan dengan kehidupan manusia saat ini. Dari persoalan kemiskinan kelas sosial bawah yang tak kunjung selesai, impian mereka tentang hidup yang nyaman dan tentram, dan benturan yang dirasakan masyarakat kelas

bawah dengan keadaan ekonominya adalah fakta yang selalu relevan dengan fenomena saat ini. Alasan lain menurut penulis drama merupakan salah satu bagian yang erat dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah menengah atas (SMA), dan drama “Balada Sumarah” memiliki pesan moral dan amanat yang dapat dijadikan pembelajaran moral terhadap sesama manusia sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) yang tercantum pada silabus. Drama meliputi aspek mendengarkan (memahami pementasan/pembacaan drama), menulis (membuat naskah drama). Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam topik materi Drama pada silabus bahasa Indonesia kurikulum 2013, penulis memfokuskan penelitian pada konflik batin tokoh utama yang terdapat pada KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau di tonton, KD tersebut di tujukan untuk kelas XII di SMA.

Dilihat pada perkembangan zaman sekarang ini, moral pada peserta didik semakin hilang. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah selain untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra, dengan mengetahui konflik dari sebuah karya sastra khususnya drama dapat membantu guru dalam membentuk peserta didik agar bermoral dan berkarakter baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam naskah monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari yaitu dengan memakai jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif karena data berisi kutipan kalimat bisa paham, peristiwa yang sedang terjadi dalam penelitian. Data yang digunakan dalam peneliti berisi kalimat yang terdapat dalam novel tersebut. Metode digunakan peneliti adalah kualitatif karena metode tersebut tepat untuk mencapai tujuan penelitian secara maksimal pada penelitian ini lebih mengutamakan pengumpulan data berbentuk verbal yang sedalam-dalamnya. Dikatakan kualitatif tidak memerlukan perhitungan angka hanya mendeskripsikan yang semaksimal mungkin.

Dalam memperoleh data peneliti memerlukan sumber data. Sumber data yaitu bahan dari penelitian untuk memperoleh data dari hasil penelitian. Sumber data yang digunakan dari data utama yaitu naskah Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari, yang diterbitkan oleh Butet Kertadjasa tahun 2004 di Jakarta. Wujud data adalah bentuk konkret dari pengangkatan bahan data menjadi data murni (valid) yang akan di teliti. Wujud data dikaji berwujud kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan konflik batin yang terdapat dalam naskah monolog tersebut. Identifikasi data ialah untuk

memilih dan menyatukan bahan yang akan dijadikan sebagai data. Dalam penelitian ini kaitanya dengan data peneliti mencatat poin-poin konflik batin yang ada dalam naskah monolog *Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2009:91) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan proses pengklasifikasian data yang telah diperoleh dengan cara mengelompokkan berdasarkan jenis konflik batin, sehingga dapat mempermudah penulis dalam memperoleh hasil penelitian.

2. Penyajian data merupakan proses analisis data yang dilakukan berdasarkan rumusan masalah yaitu bentuk konflik batin yang terdapat pada naskah monolog *Balada Sumarah karya Tentrem Lestari*.

3. Penarikan data merupakan proses akhir yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menyimpulkan hasil analisis konflik batin yang terdapat pada tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah karya Tentrem Lestari*.

Teknik penyajian hasil dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teknik informal yaitu menguraikan dan menjelaskan datanya dideskripsikan menggunakan kata-kata tidak

menggunakan angka. Hasil berupa uraian yang dipergunakan peneliti, karena dalam penelitian dengan menggunakan objek berupa naskah monolog dengan kalimat yang isinya konflik batin dalam naskah *Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari* dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam naskah monolog *Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari* ada 12 halaman. Naskah monolog ini menceritakan tentang tokoh perempuan yang mandiri, pekerja keras, teguh dengan prinsipnya, dan yakin untuk meraih cita-citanya, namun harus terjegal karena bayang-bayang bapaknya yang tertuduh menjadi angtek PKI, yang membuat Sumarah menjadi rakyat selipan saja.

Setelah melakukan pengkajian pada naskah monolog *Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari*, dan menemukan data yang kaitanya dengan konflik batin. Selanjutnya menganalisis sehingga memberikan pembahasan dan hasil. Sesuai dengan tujuan penelitian dalam mengkaji naskah monolog *Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari*. Hasil penelitian ini disajikan bentuk tabel presentase data sebagai berikut.

Tabel Persentase Data

NO.	Wujud Konflik Batin	Jumlah Data	Persentase
1	Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis	1	5%
2	Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Aman	9	45%
3	Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang	3	15%
4	Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Rasa Penghargaan	3	15%
5	Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Aktualisasi Diri	4	20%
Jumlah		20	100%

Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Fisiologis Tokoh Sumarah

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan mendasar yang diperlukan oleh manusia seperti makan, minum, udara, oksigen, tidur dan lain-lain. kebutuhan fisiologis Sumarah tidak terpenuhi ditunjukkan dalam data berikut ini.

Data 1

“Bertahun-tahun, saya menjilati kaki orang, merangkak, dan hidup di bawah kaki orang. Bertahun tahun saya tahan mulut saya, saya lipat lidah saya, agar tidak bicara. Karena bicara, berarti bencana. Bencana bagi perut saya, perut simbok dan bencana pula bagi para majikan. Tolong... kali ini ijin saya mendongak dan membuka suara.”(BS, 2004:2)

Data di atas menunjukkan bahwa Sumarah tidak terpenuhi kebutuhan fisiologisnya, karena ia merasa tidak akan bisa makan atau tidak akan terpenuhi kebutuhan perutnya, perut simboknya apabila ia sampai berani bicara.

Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Rasa Aman Tokoh Sumarah

Kebutuhan akan rasa aman diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, cemas, bahaya, kerusuhan dan bencana alam. Selain itu juga ada kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak di ejek, tidak direndahkan, tidak stress dan lain sebagainya. Dalam naskah *Balada Sumarah* terdapat kebutuhan akan rasa

aman. Berikut ini merupakan kutipan atau data yang dapat menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman tokoh Sumarah.

Data 2

“Orang-orang Karangari selalu membuat saya gugup dengan bisik-bisik mereka, tatapan curiga mereka. Kegugupan itu bermula, di suatu ketika di kelas, di bangku madrasah. Pak Kasirin guru madrasah saya menerangkan. Pembunuhan para jenderal itu dilakukan oleh sekelompok orang yang sangat keji yang tergabung dalam organisasi PKI. PKI itu benar-benar biadab. Untuk itu dihapus dan dilarang berkembang lagi. Seluruh antek PKI dihukum.” (BS, 2004:2)

Pada data di atas menunjukkan bahwa Sumarah merasa gugup, ia merasa tidak nyaman dengan tatapan-tatapan curiga dari orang-orang karangsari, seolah-olah apa yang di jelaskan oleh Pak Kasirin menuju kepada Sumarah. Hal itu menunjukkan bahwa Sumarah tidak terpenuhi akan rasa amannya.

Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang Tokoh Sumarah

Kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang merupakan suatu hubungan satu makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya. Setiap manusia tentu membutuhkan rasa sayang dan rasa memiliki dalam hidupnya. Begitu pula dengan Sumarah

yang membutuhkan kasih sayang dan rasa memiliki. Berikut ini merupakan data yang dapat menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan Sumarah akan rasa memiliki dan kasih sayang.

Data 3

“Dari bekerja di juragan beras itu, saya berkenalan dengan seorang lelaki, yang kemudian saya jatuh cinta padanya. Namanya Mas Edi, seorang tentara. Yang sering mengantarkan beras-beras jatah pada tentara yang dijual kepada istri komandan Mas Edi. Nah, Mas Edi bertugas mengantarkan beras-beras itu. Cinta saya semakin bersemi, manakala saya tahu Mas Edi juga menaruh hati pada saya, rasanya hati saya melambung tinggi sekali. Tapi untuk kemudian terpelanting dan jatuh ke jurang yang curam. Saya tak mungkin meneruskan hubungan cinta saya dengan Mas Edi.” (BS,2004:5)

Pada data di atas Sumarah jatuh cinta kepada Mas Edi seorang Tentara, cintanya semakin bersemi manakala Sumarah tahu Mas Edi juga manaru hati padanya, namun cintanya juga pupus karena mas Edi mundur teratur karena mas Edi mengetahui sejarah keluarga Sumarah.

Tidak Terpenuhinya Kebutuhan Akan Rasa Penghargaan Tokoh Sumarah

Setiap manusia membutuhkan sebuah pengakuan dalam kehidupan. Manusia akan bebas untuk mengejar egonya atas keinginan untuk berprestasi

dan memiliki prestis. Setiap manusia memiliki dua kategori untuk mengenal kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan penghargaan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, pengakuan, reputasi, martabat, dan apresiasi. Sedangkan kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, kemandirian dan kebebasan. Berikut ini adalah data yang dapat menunjukkan tidak tercukupinya kebutuhan akan rasa penghargaan pada tokoh Sumarah.

Data 4

“Jadilah saya, Sumarah binti Suliman jadi TKW lulusan SMA dengan predikat NEM tertinggi, jadi babu di negeri orang. Cosinus, tangent, diferensial jadi mesin cuci.” (BS, 2004:10)

Pada data di atas Sumarah berbangga diri bisa menjadi TKW dengan lulusan SMA dengan nilai NEM tertinggi, namun sebenarnya ia merasa tidak dihargai karena predikat yang ia miliki hanya menjadikan dirinya menjadi babu di negeri orang.

Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri Tokoh Sumarah

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar yang dikemukakan Maslow adalah aktualisasi diri yaitu kebutuhan untuk

membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Kebutuhan aktualisasi diri ini mencakup kualitas dan kapasitas diri.

Data 5

“Semua hanya bisa saya beli dengan uang. Di negeri sendiri, saya menjadi rakyat selipan, setengah gelap, tak boleh mendongakan kepala, dan bicara. Di negeri sendiri, saya di depak sana, di depak sini, di kuntitkan bayang-bayang bapak yang dihitamkan oleh mereka untuk menggelapkan nama saya.” (BS, 2004:10)

Pada data di atas menunjukkan Sumarah tidak terpenuhi kebutuhan akan aktualisasi diri, karena Sumarah hanya dianggap menjadi rakyat selipan karena bayang-bayang bapaknya yang dihitamkan yang menjadikan Sumarah tidak diakui di dunia ini.

Implikasi Hasil Penelitian Konflik Batin Tokoh Utama Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat ketrampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Sastra di sekolah dapat melatih ketrampilan berbahasa siswa di sekolah baik secara lisan maupun tulisan agar dapat mengembangkan potensi siswa. Bukan hanya siswa, akan tetapi seorang guru atau pendidik juga harus mampu

menguasai empat ketrampilan tersebut agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh siswa.

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam topik materi Drama pada silabus bahasa Indonesia kurikulum 2013, pada KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau di tonton. Tujuan pembelajaran sastra disekolah, selain untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi pembaca yang dapat menemukan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pengalaman pribadi penulis pada saat melaksanakan orientasi profesi keguruan pada tingkat SMA kelas XI semester 2, dalam materi mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau di tonton siswa cenderung mengabaikan beberapa unsur pembangun serta konflik yang terdapat pada tokoh dalam sebuah naskah drama. Penulis pun merencanakan upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut diantaranya:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan. Pembelajaran identifikasi konflik dalam drama. Dalam hal ini yaitu konflik batin tokoh utama naskah monolog “Balada Sumarah”

bertujuan agar siswa mampu memahami dan menganalisis konflik dalam sebuah naskah drama yang dibaca maupun yang di tonton. khususnya konflik batin tokoh utama dalam sebuah naskah drama. Dengan demikian, konflik batin tokoh utama dalam sebuah naskah drama merupakan hal penting yang harus dipahami agar siswa dapat dengan mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan hal tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas perencanaan yang telah dibuat, hakikatnya pada tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri.

c. Tahap Evaluasi

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Evaluasi dapat dilakukan dengan ujian tulis atau lisan, atau dengan daftar isian pertanyaan. Evaluasi yang dapat dipakai penulis tentang konflik batin tokoh utama yaitu dilakukan dengan ujian lisan, dengan cara siswa diberi pertanyaan terkait dengan konflik batin tokoh utama yang sudah dipelajari, dengan catatan siswa sudah

mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis unsur-unsur pembangun cerita dan konflik batin tokoh utama dalam naskah drama *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari yang memiliki unsur-unsur pembangun cerita serta konflik batin pada tokoh utama yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Hasil penelitian menunjukkan unsur-unsur pembangun cerita dalam naskah “Balada Sumarah” karya Tentrem Lestari terdiri dari tema, tokoh, penokohan, alur, latar, dan amanat. Indikator tema dalam naskah drama ini gambarannya melalui tokoh. Indikator tokoh merupakan pelaku dalam cerita, berdasarkan hasil penelitian tokoh yang terdapat dalam naskah drama ini terdapat satu tokoh utama yang menggambarkan lima tokoh tambahan lainnya. Indikator penokohan dikaji berdasarkan tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis (fisik), psikologis (psikis), dan sosiologis (sosial). Indikator alur dikaji berdasarkan tiga bagian, yaitu eksposisi (bagian yang memperkenalkan pelaku kepada kita), komplikasi (bagian perkembangan konflik), resolusi (penyelesaian).

Indikator latar dikaji berdasarkan tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Indikator amanat dikaji berdasarkan gambaran dari tokoh dan latar.

2) Hasil penelitian selanjutnya yaitu konflik batin tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari, penulis menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. Penulis menggunakan lima tingkatan kebutuhan manusia untuk menganalisis konflik batin pada tokoh utama yaitu Sumarah. Lima tingkatan yang digunakan penulis dalam menganalisis konflik batin yang dialami Sumarah, yaitu (1) kebutuhan Fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan cinta kasih, (4) kebutuhan rasa penghargaan, dan (5) kebutuhan aktualisasi.

3) Hasil penelitian konflik batin tokoh utama dalam naskah monolog *Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari dapat digunakan sebagai bahan ajar, yaitu dari aspek bahasa, aspek psikologi, yang dapat membangun pendidikan karakter yang baik bagi siswa. Dari segi kebahasaan, naskah monolog Balada Sumarah dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Hal ini berdasarkan dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam naskah *Balada Sumarah* yang

akan mudah di pahami oleh siswa. Dari segi psikologi, naskah ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Hal itu dikarenakan naskah monolog Balada Sumarah mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pelajaran oleh siswa.

6. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut.

- a. Bagi guru, membaca skripsi ini menambah referensi untuk membuat sebuah bahan ajar dan dapat menjadi sarana untuk mengajarkan peserta didik agar dapat mengapresiasi sebuah karya sastra dan memahami pesan yang terkandung dalam sebuah drama. dengan cara mengajarkan bagaimana menganalisis unsur-unsur intrinsik dan konflik batin tokoh utama, peserta didik diajarkan mengaplikasikan kemampuan berbahasa mereka melalui aspek kebahasaan, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.
- b. Bagi pembaca umum, unsur-unsur intrinsik dan konflik batin tokoh utama dalam naskah drama ini dapat dijadikan sarana untuk mengapresiasi sebuah karya sastra. Amanat yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan pelajaran bagi kita bagaimana seharusnya kita

mendidik anak mulai dari lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga sehingga anak menjadi pribadi yang bermoral.

- c. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan serupa, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar peneliti selanjutnya dapat menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Rini. (2017). *Konflik Batin Tokoh Utama Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia: Dalam Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol.1 (1) .113-121.
- Jaenudin.(2015). *Teori-teori kepribadian*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Lestari, T. (2004). *Sphink tripple*. Jakarta: PT. Butet Kertadjasa.
- Melati, S.T., dkk. (2019). *Analisis Kinflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra.: Dala nm Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia*. Vol.2 (2).229-238.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah mada University Press

Nurdiyantoro, Burhan.(2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah mada University Press

Sugiono.(2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*.Agustus: alfabeta

Teew, A. (2015) *Sastra dan Ilmu Sastra*.Bandung.Dunia Pustaka Jaya.

Turmudzi, dkk. 2014. *Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C.Noer*: Dalam Jurnal Sastra Indonesia. Vol. 3 (1).1-9.